

## Faktor biopsikososial dalam pengambilan keputusan bercerai pada perempuan Jawa

Devi Puspitasari

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [devi@untag-sby.ac.id](mailto:devi@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
2022-08-01

### **Abstract**

*Javanese marriage firmly places the women who is responsible for marital harmony, so that if there is divorce, they becomes a party that is viewed negatively. In fact, the rate of divorce for Javanese women always increases. The purpose of this study is to explain the process of making divorce decisions for Javanese women. This study uses an interpretive phenomenological qualitative (IPA) method with in-depth interview data collection techniques. Technical analysis used is IPA. The study was conducted on three Javanese women who were divorced from their husbands maximum of six months before the interview, have children and are employed. The results showed that the divorce decision-making process for Javanese women was very difficult because of the stigma of being a widow and influenced by namely children, physical and emotional impacts, friendships and good memories, commitment to marriage, finances, support from friends and family, religiosity and Javanese expectations and ethics.*

**Keywords:** *divorce decision making, women, biopsychosocial*

### **Abstrak**

*Perkawinan Jawa dengan tegas menempatkan peran perempuan sebagai yang bertanggungjawab atas keharmonisan perkawinan, sehingga bila ada perceraian, maka mereka menjadi pihak yang dipandang negatif. Kenyataannya, dalam masyarakat, angka gugat cerai perempuan Jawa selalu meningkat. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan proses pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis intepretif dengan teknik pengambilan data in depth interview. Teknis analisis yang digunakan adalah Intepretative Phenomenological Analysis (IPA). Penelitian dilakukan pada tiga perempuan Jawa yang telah bercerai dari suami maksimal enam bulan sebelum wawancara dilakukan, memiliki anak dan berstatus pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan bercerai pada perempuan Jawa adalah hal yang sangat sulit karena adanya stigma janda dan dipengaruhi oleh delapan faktor yaitu anak, dampak fisik dan emosi, persahabatan dan kenangan indah, komitmen pada perkawinan, keuangan, dukungan teman dan keluarga, religiusitas dan harapan serta etika Jawa*

**Kata kunci:** *pengambilan keputusan perceraian, perempuan, biopsikososial*

**Copyright © 2022. Devi Puspitasari**

## Pendahuluan

Perkawinan Jawa merupakan perluasan menyamping ikatan keluarga antara dua kelompok atau ikrar keanggotaan dalam suatu kelompok. Perkawinan Jawa adalah penyatuan dua *somah* melalui lahirnya cucu yang dimiliki bersama (Geertz, 1985). Perkawinan Jawa juga sebagai pembuktian bahwa laki-laki mampu membentuk rumah tangga yang mandiri dan keluarga harmonis. Keharmonisan perkawinan dapat dicapai bila ada keseimbangan dan keselarasan peran antar anggota keluarga. Fenomenanya keluarga Jawa masih kental budaya patriarki yang memengaruhi relasi antar suami istri termasuk pembagian peran dalam praktik sehari-hari. Patriarki memberi kebebasan pada suami untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan sehingga istri terbatas dalam menentukan pilihan dan cenderung menurut pada perintah suami

Patriarki menurut Alfian Rokhmansyah dalam bukunya Pengantar Gender dan Feminisme, berasal dari kata patriarkat yang artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segala-galanya (Sakinah & Siti, 2013). Menurut Subiyantoro (2004), patriarki adalah istilah untuk kondisi sosial dimana laki-laki sebagai kelompok yang mengendalikan kekuasaan atas perempuan, oleh karena itu budaya ini tidak mengakomodasi kesetaraan dan keseimbangan gender maka perempuan tidak diperhitungkan. Adanya ketidaksetaraan gender membuat pembatasan peran perempuan, dimana perempuan terbelenggu dan mendapat diskriminasi dan menjadi hambatan dalam masyarakat untuk mendapat peluang dan akses yang sama seperti laki-laki.

Patriarki dalam perkawinan Jawa memposisikan laki-laki lebih kuat, cocok dengan peran sebagai pencari nafkah rumah tangga, sedangkan perempuan di posisi lebih rendah yang hanya mampu mengurus urusan domestik rumah tangga (Sihite, 2007). Istilah yang menggambarkan posisi perempuan dalam perkawinan Jawa yaitu *konco wingking*, yang artinya teman belakang, menggambarkan bahwa istri adalah pendukung dalam mengelola rumah tangga khususnya urusan mengasuh anak, memasak dan menyiapkan makan serta merias diri untuk menyenangkan suami yang dikenal dengan *manak, masak, macak*. Istilah lain yang sering digunakan untuk menjelaskan kedudukan istri dalam perkawinan Jawa adalah *surgo nunut neroko katut*, artinya suami yang menentukan istri masuk surga atau neraka, bila suami masuk neraka maka istri juga ikut, bila istri berhak masuk surga namun suami masuk neraka, maka istri harus *katut* suami masuk neraka juga (Putri & Lestari, 2015).

Masyarakat Jawa memiliki ukuran kesuksesan yang berbeda dari budaya lainnya. Istilah *dadi wong* memiliki arti yang luas untuk menggambarkan seseorang yang berhasil atau sukses. Permanadeli (2015) menyatakan *dadi wong* meliputi tiga atribut paling dominan yaitu kegigihan, keberhasilan dan keterbukaan rohani dengan tujuan membantu orang lain. Kriteria yang penting *dadi wong* adalah penghasilan, pekerjaan dan keluarga. Keberhasilan masyarakat Jawa dalam membangun keluarga adalah saat tidak tergantung pada bantuan orang tua atau saudara. Semakin hormat anak-anak kepada orang lain, taat dan sopan, maka mereka adalah cerminan keluarga harmonis. Hubungan suami istri yang tidak ada konflik atau cekcok dianggap sebagai panutan keluarga harmonis, yang menarik adalah keharmonisan tersebut seluruhnya terletak di tangan perempuan (Permanadeli, 2015). Bila terjadi percekocokan, ketidakharmonisan atau cacat moral dari anggota keluarga, maka istri yang disalahkan.

Citra perempuan Jawa yang lemah lembut, *manut, nrimo* dan bertanggungjawab terhadap keharmonisan perkawinan menyebabkan anggapan negatif terhadap status "janda cerai" karena masyarakat Indonesia khususnya Jawa membangun stigmatisasi yang merendahkan perempuan dan mengagungkan laki-laki (Jelly, 2018). Kosakata tersebut dapat

diinterpretasikan bahwa seorang istri harus tunduk, takut dan patuh kepada suami dalam pernikahan dan juga cenderung lekat dengan pekerjaan domestik rumah tangga, membantu suami dari rumah maka bila ada konflik dan bercerai, pihak perempuan yang disalahkan karena dianggap tidak mampu untuk menjaga pernikahan (Arvianti, 2011). Pencitraan tentang dua status, janda dan duda tampak memiliki makna berbeda. Label yang sering dilekatkan pada janda adalah “perempuan genit”, “perempuan nakal” atau “perempuan tidak tahu malu” (Farida, 2007), Dalam tatanannya, janda dianggap “bekas’ dari mantan suami dan “perempuan yang kurang baik”, sedangkan duda secara nilai budaya dianggap lazim dan lumrah. Beban peran dalam keluarga dan juga norma sosial yang menganggap janda adalah aib. Aib tidak hanya untuk pelaku perceraian namun juga keluarga besar karena perkawinan dalam masyarakat Jawa memiliki hubungan kekerabatan bilateral yang tidak hanya mempersatukan laki-laki dan perempuan namun “perpaduan” keluarga besar kedua belah pihak laki-laki dan perempuan.

Perceraian bukan sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, langkah ini diambil sebagai solusi terakhir dari permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri. Di Indonesia dengan penduduknya mayoritas muslim dan masih menjunjung budaya Timur, menjelaskan peran perempuan sebagai istri dan ibu menempati kedudukan yang sangat penting, kebahagiaan atau kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga banyak ditentukan oleh istri, maka dalam kasus perceraian, perempuan seringkali dianggap sebagai pihak yang bersalah. Terutama pada masyarakat, umumnya secara sosial memandang negatif pada status janda dan menganggap hal tersebut adalah “aib atau mimpi buruk” bagi keluarga besar, maka dalam pengambilan keputusan bercerai, perempuan akan mengalami tantangan emosional. Adanya kebingungan, pertimbangan, keraguan hingga pertentangan dalam diri yang berpengaruh pada dirinya dan keluarga. Maka asumsinya, banyak dari perempuan-perempuan yang mengalami masalah dan konflik perkawinan, memilih untuk bertahan dalam perkawinan yang menimbulkan penderitaan karena adanya kekuatiran akan menyandang status janda.

Fenomena yang terjadi adalah angka perceraian dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan data yang dikutip detik.com dari Website Mahkamah Agung (MA) pada hari Rabu tanggal 3 Maret 2019, sebanyak 419.268 pasangan suami istri yang resmi bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah tersebut, inisiatif mengajukan gugatan cerai terbanyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 sedangkan jumlah dari pihak laki-laki sebanyak 111.490. Jumlah tersebut merupakan perceraian yang dilakukan atas dasar perkawinan muslim, belum termasuk pasangan non muslim yang melakukan perceraian di Pengadilan Negeri (<https://news.detik.com>). Di Jawa Timur, Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Surabaya mencatat angka perceraian di Jawa Timur sepanjang 2018 mencapai sekitar 121.000 kasus dan Jawa Timur termasuk propinsi tertinggi di Indonesia untuk angka perceraian.

Penelitian tentang penyebab perceraian di Indonesia telah banyak dilakukan. Penyebab perempuan menggugat cerai bermacam-macam. Menurut penelitian yang dilakukan Khumas (2015) di Sulawesi Selatan, perempuan menggugat cerai karena KDRT, perselingkuhan, dan suami tidak bertanggungjawab dalam rumah tangga. Sari (2016), menemukan penyebab perempuan Minangkabau menggugat cerai karena KDRT dan suami tidak bertanggungjawab, temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmalia & Sary (2018) di Medan bahwa istri menggugat cerai karena tidak ada tanggungjawab finansial suami dan membebankan kepada istri serta gangguan dari pihak luar seperti mertua, ipar, tetangga dan teman. Penelitian di Jawa Timur menunjukkan penyebab perempuan

---

menggugat cerai karena perselingkuhan dan semua bentuk KDRT yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi (Puspitasari, 2020).

Proses pengambilan keputusan bercerai bukan hal yang mudah bagi perempuan Jawa. Perempuan Jawa membutuhkan waktu untuk mantap memutuskan bercerai antara 0 bulan sampai 2 tahun (Puspitasari, Pudjibudojo & Hartanti, 2000). Kekhawatiran, kecemasan dan kebingungan tersebut menyebabkan proses pengambilan keputusan perceraian bagi perempuan adalah pengalaman yang membingungkan (Fackrell, 2012). Menurut survey yang dilakukan Puspitasari, Pudjibudojo & Hartanti (2000), perempuan Jawa dalam proses mengambil keputusan bercerai memiliki pertimbangan anak (59%), status sosial (10,3%), keluarga (9%), keuangan (6,4%), agama (4%), ancaman (1,3%), khawatir adanya trauma pada anak (1,3%), serta kecemasan akan hidup sendiri (1,3%). Perempuan Jawa memiliki kekhawatiran bila perceraian berdampak negatif pada anak, dicap anak "broken home" atau anak *rondo* yang dapat memengaruhi psikisnya. Perempuan Jawa juga mempertimbangkan status sosial yang berkaitan dengan stigma janda, dianggap perempuan rendah, "murahan" dan seringkali menjadi gunjingan serta objek seksual laki-laki.

Berdasar uraian di atas, dapat dilihat bahwa memutuskan untuk bercerai adalah pengalaman yang membingungkan bagi perempuan Jawa. Hal ini bertentangan dengan fenomena yang terjadi tentang angka gugat cerai yang terus meningkat tiap tahunnya, bahkan dua kali lipat lebih banyak daripada talak. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi yang berfokus pada perempuan Jawa penggugat cerai. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui dan memaknai proses pengambilan keputusan bercerai pada perempuan Jawa, yang dihadapkan pada pilihan tidak menyenangkan yaitu bercerai atau bertahan dalam perkawinan yang penuh penderitaan.

## Metode

### **Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi interpretif. Pendekatan yang digunakan adalah teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA) karena dinilai tepat untuk menggali secara mendalam pemaknaan suatu pengalaman seseorang (Kahija, 2017; Langdrige, 2007; Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Fokus IPA adalah bagaimana seseorang memandang suatu pengalaman atau apakah makna pengalaman tertentu bagi mereka

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan juga *snowball*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan Jawa masa dewasa awal, telah bercerai (menggugat suami) maksimal 6 bulan sebelum wawancara dilakukan, berstatus pekerja, dan memiliki anak.

### **Instrumen**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Peneliti pada tahap ini mempersiapkan panduan wawancara yang diperoleh dan diadaptasi dari teori *Wandering in Wilderness* (Fackrell, 2012). Pertanyaan wawancara meliputi pengalaman pra perkawinan, perkawinan, konflik perkawinan dan pengambilan keputusan perceraian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan IPA yang melalui 6 tahap yaitu 1) penghayatan transkrip; 2) pencatatan awal; 3) perumusan tema emergen; 4) perumusan tema superordinat; 5) pola-pola antar pengalaman partisipan dan 6) penataan seluruh tema superordinat.

**Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian**

No	Inisial	Usia perkawinan	Usia saat bercerai	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Jumlah anak	Penyebab menggugat cerai	Lokasi tempat tinggal
1	Ani	14 tahun	39 tahun	Sarjana	Wirasawasta souvenir	2	Perselingkuhan dan KDRT ekonomi	Kediri
2	Cinta	10 tahun	36 tahun	Sarjana	Polisi	3	Perselingkuhan dan ekonomi	Kediri
3	Hani	16 tahun	35 tahun	SMA	Pramusaji depot pecel	2	Kecanduan suami pada narkoba dan ekonomi	Madiun

## **Hasil**

Dari hasil penelitian diperoleh delapan faktor kunci pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan bercerai pada perempuan Jawa. Hasil yang diperoleh adalah pengembangan dari teori *Wandering in Wilderness* (Fackrell, 2012). Delapan faktor kunci tersebut adalah 1) anak; 2) dampak fisik dan emosi; 3) persahabatan dan kenangan indah; 4) religiusitas dan harapan; 5) komitmen pada perkawinan; 6) dukungan teman dan keluarga; 7) keuangan dan; 8) etika Jawa. Delapan faktor pertimbangan tersebut mengarah pada dua sisi yang berlawanan, yaitu yang mendukung untuk mempertahankan perkawinan, di sisi lain mendukung untuk bercerai. Berikut ini diuraikan secara rinci setiap pertimbangan.

### **1. Anak**

Pertimbangan terbesar dalam proses pengambilan keputusan bercerai pada perempuan Jawa adalah anak. Partisipan memiliki kekhawatiran anak akan kehilangan sosok ayah. Partisipan bahkan mencabut gugatan cerai karena masih mempertimbangkan anak dan berharap suami akan kembali.

**“...aku mikir ya Allah anakku nanti ga ada ayahnya..ayahnya sama bundanya pisah trus gimana itu... akhirnya tak cabut lagi”**

**“...sebenarnya ditahun 2016 itu ya aku udah diingetin kamu segera ambil sikap.. segera ambil sikap tapi aku masih mempertahankan demi anak-anak...terus aku hamil lagi itu aku tambah mempertahankan...”**

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa anak menjadi pertimbangan yang mengarah untuk mempertimbangkan perkawinan. Partisipan tidak ingin anak menjadi “broken home” karena tidak memiliki sosok ayah.

Di sisi lain, pertimbangan anak mendukung keputusan partisipan untuk bercerai. Partisipan tidak ingin anak melihat orang tuanya selalu bertengkar. Partisipan ingin anak memiliki masa depan yang lebih baik, bahkan mereka didukung untuk bercerai

**“...Malah seneng ketoke wong aku ulang tahun iku malah aku di WA “selamat ulang tahun bu, semoga panjang umur, ndang oleh bapak anyar” (tertawa), kucluk kog”**

(artinya) "...kelihatannya malah senang karena saat aku ulang tahun aku di WA "selamat ulang tahun bu semoag panjang umun, segera mendapat ayah baru" (tertawa), lucu kog"

**"...jadi aku trus mikir seandainya aku tak teruskan rumah tangga iki yang jadi korban adalah anak anak.. saya ndak mau jatuh kelubang yang sama saya nggak mau saya nggak mau eee anak anak saya jadi korban.."**

Terungkap bahwa anak menimbulkan kebingungan yang sangat dalam karena mereka adalah hal terpenting dalam kehidupan partisipan. Perubahan makna terjadi dari yang awalnya mengarah untuk mempertahankan perkawinan kemudian menjadi mendukung keputusan untuk bercerai.

## 2. Dampak fisik dan emosi

Proses pengambilan keputusan bercerai menimbulkan dampak fisik dan emosi yang hebat. Faktor ini menggambarkan bahwa partisipan mengalami pergolakan emosi yang berdampak pada fisik.

**"...yang ada rasa dendam rasa benci..."**

**"kacau kacau kacau sampek sekarang kalau aku mikirin aku kok koyok ngono yo hehehe dulu kok koyok wong edan.."**

(artinya) "kacau kacau kacau sampai sekarang kalau aku berpikir kog seperti itu ya hehehe dulu kog seperti orang gila"

Dampak fisik dan emosi membuat proses pengambilan keputusan bercerai semakin sulit dan membingungkan karena partisipan kesulitan berpikir rasional.

## 3. Persahabatan dan kenangan indah

Persahabatan, menghabiskan waktu bersama, dan kenangan yang menyenangkan juga menjadi faktor dalam proses pengambilan keputusan bercerai. Perkawinan yang dibina tidak hanya berisi tentang pengalaman negatif, namun juga pengalaman positif dan penuh cinta

**"...tapi kita cek in di hotel dulu, namanya kita barusan nikah masih masih seger segernya yahh jadi menikmati banget..menikmati menikmati pernikahan..."**

**"...jadi modelnya kalo abis apa gitu dia berusaha untuk cinta gini uh wess.. berusaha baik ngajak dolan gini gini.. akhirnya aku hamiil gituuu..."**

**"...yo tipenya tipe piye mbak yaa, seneng bantuin jane mbak, momong, aku repot gitu ya dia bantu nyuci-nyuci, bantu bersih bersih rumah, jane ki yo rajin sih, begadang, nek anake gak mau makan yo diguendong ngalor ngidul ngono i di dulangi"**

(artinya) "...ya tipenya tipe bagaimana mba ya, senang membantu sebenarnya mba, mengasuh anak, aku sibuk ya dia membantu mencuci baju, membersihkan rumah, sebenarnya rajin sih, begadang, kalau anaknya sulit makan ya digendong kesana kemari disuapin"

Faktor persahabatan dan kenangan indah mengarah untuk mendukung mempertahankan perkawinan karena menggambarkan kelebihan suami.

---

#### 4. Religiusitas dan harapan

Faktor pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan bercerai perempuan Jawa adalah religiusitas dan harapan. Faktor religiusitas yang mendukung partisipan untuk mempertahankan perkawinan adalah perceraian dilarang agama bahkan berdosa. Menurut pemuka agama, disini kyai juga berpendapat bahwa psrtisipan dilarang bercerai karena saat itu bukan yang tepat

***“...Allah yang ngatur perceraian itu juga Allah yang ngatur nanti suatu saat kalau orang tersebut sudah berhenti jodohnya Allah itu akan memisahkan sendiri gitu loh gitu tuh kata pak kyainya gitu katanya Gusnya itu gitu jadi saiki gurung wektune awakmu pisah..wes pokoknya disuruh bertahan...”***

(artinya) “...Allah yang ngatur perceraian itu juga Allah yang ngatur nanti suatu saat kalau orang tersebut sudah berhenti jodohnya Allah itu akan memisahkan sendiri gitu menurut pak kyainya jadi sekarang belum waktunya kamu berpisah...pokoknya disuruh bertahan”

Faktor religiusitas yang mendukung untuk bercerai adalah partisipan percaya bahwa Tuhan tidak akan membiarkan umatnya terus menderita dan akan melindunginya

***“...terus aku dikasih disuruh berdo'a, disuruh ini minum ini minum air putih ini terus didoain nanti hatinya akan tenang..gituu.. semua yang akan dilakukan itu akan dituntun oleh Allah nah itu wes akhirnya yoo.. ya wes sudah.. emboh..aku terus yakin wes aku yakin aku harus pisah”***

(artinya) “...lalu aku diberi diminta berdo'a, diminta ini minum ini minum air putih ini terus didoakan nanti hatinya tenang...begitu..semua yang akan dilakukan itu akan dituntun oleh Allah nah itu akhirnya ya..ya sudah...tidak tahu..aku lalu yakin aku harus berpisah”

***“...agama itu pentinglah bagi orang laki laki yang tau agama nantikan pastinya kan ga akan menyia nyiakan perempuan gitu...dan itu apa yah karna apaa.. mantan suamiku itu dasar agamanya tuh ga ada”***

Agama memberi ketenangan sekaligus menimbulkan kebingungan yang sangat dalam. Partisipan merasa bahwa religiusitas dan harapan sama-sama kuat menjadi faktor yang mendukung untuk mempertahankan perkawinan sekaligus mendukung untuk bercerai

#### 5. Komitmen pada perkawinan

Partisipan menganggap komitmen perkawinan membutuhkan timbal balik. Partisipan bersedia memperbaiki diri, berubah demi menyenangkan suami, menerima suami atas segala perilaku di masa lalu, dan setia menunggu.

***“...berusaha memaafkan berusaha menerima gitu loh..loh saya sempat menerima loh itu ee...memaafkan jadi.. he eeh.. jadi gini loh jadi emm..tadi tuh gini memang purel TP itu seandainya kan tadi saya cerita seandainya kamu bisa merubah dirimu..”***

***“...demi keutuhan rumah tangga aku wes berusaha mbak wes nek di rumah duandan macak... pakaian seksi sampek aku tuh beli baju tidur seng linjeri linjeri gitu...”***

(artinya) “demi keutuhan rumah tangga aku sudah berusaha mbak kalau di rumah bersolek...memakai pakaian seksi sampai aku membeli baju tidur yang lingerie itu”

Partisipan tidak melihat bahwa suami melakukan perubahan, bahkan lebih liar daripada sebelumnya. Suami tidak menunjukkan upaya perbaikan untuk mempertahankan perkawinan, maka partisipan merasa yakin untuk bercerai

***“..ya itu setelah anak ketiga semakin tak biarin semakin liar gini yo.. sudah pulangny pagi jam 7 pernah... subuh.. terus sama orangtuaku yaa kurang hormat..ga ada komunikasi gitu loh..”***

***“..duwek kuwi yo dadi anu mbak dadi dadi dadi dadi...dadi pemicune, pegel coro ngono wong ngekek i duwek kok dimaling neh, ora berubah...”***

(artinya) “ya uang itu jadi pemicu cerai ya aku marah kog memberi uang tapi dicuri lagi, perilakunya tidak berubah”

Partisipan mengharap ada balasan dari suami atas perubahan perilakunya untuk mempertahankan perkawinan. Partisipan bersedia menunggu dan setia, namun perilaku suami yang semakin menjauh membuat partisipan mempertimbangkan secara serius untuk bercerai. Komitmen suami pada perkawinan memiliki pengaruh yang tinggi bagi partisipan untuk memutuskan apakah bertahan dalam perkawinan atau bercerai

#### **6. Dukungan teman dan keluarga**

Faktor pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan bercerai adalah dukungan teman dan keluarga. Faktor ini menimbulkan kebingungan karena mengarah pada sisi yang berlawanan antara mempertahankan perkawinan atau bercerai. Dukungan teman dan keluarga untuk mempertahankan perkawinan antara lain untuk menjaga nama baik keluarga khususnya orang tua

***“...ibuk itu ojok gawe wirang bapakmu karo ibuk, gitu lo mestii jadii saya mau mikiir mau menggagalkan dan itu pertimbangan saya, saya ga gugat cerai itu yahh karnaa itu lagi mbak...”***

(artinya) “...jangan membuat malu ayahmu sama ibu, begitu lo mesti, jadi saya mau mikiir mau menggagalkan dan itu pertimbangan saya, saya ga gugat cerai itu yahh karnaa itu lagi mbak

***“...Kamu ga mikir anakmu gitu yang kontranya itu ada yang kontra seperti itu..opo wes mbok pikir tenanan gini gini gini...”***

(artinya) “...kamu tidak memikirkan anakmu gitu yang kintranya itu ada yang kontra seperti itu...apa sudah kamu pikirkan sungguh-sungguh begini begini...”

Dukungan teman dan keluarga yang mendukung untuk bercerai karena menganggap suami partisipan tidak bersyukur memiliki istri yang berdaya. Partisipan juga serius mempertimbangkan perceraian karena orang tua dan keluarga besar yang mendukung karena merasa kasihan melihat mereka mendapat kekerasan dalam perkawinan

***“...sebenernya dari anak pertama itu orang tuaku udah nyuruh aku cerai tapi aku ndak mau masih berusaha takpertahankan”***

***“Eh itu wes bener wi.. bojo koyok ngono gawe opoo ngene ngene ngene.. mesti wes duwe bojo kok ga bersyukur gini gini gini...”***

(artinya) “eh itu sudah betul itu...suami seperti itu untuk apa begini begini begini...pasti sudah memiliki istri kog tidak bersyukur...”

***“Nek ibu yo “aku yo ngesakno ning kowe nek dingenekno terus....”***

(artinya) “kalau ibu ya”aku kasihan padamu kalau diperlakukan seperti ini terus..”

Dukungan sosial seperti dua buah mata pisau, bagi beberapa orang hal tersebut membantu mendapat kepercayaan diri dalam keputusan untuk meninggalkan persimpangan

cerai, namun bagi yang lain hal tersebut membuat mereka lebih terjerumus dalam kebingungan.

### 7. Keuangan

Keuangan menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan bercerai, ini menarik karena partisipan sebenarnya mandiri dalam ekonomi dan mampu menghidupi dirinya sendiri dan anak.

**“...Ya ya aku berfikirku ngene loh piye iki engko lek gak dikek i jatah teko de e.. piye yo aku iso ndak yo.. menyukupi anakku yo engko gek gak cukup punya pikiran gek gek gek iku lo akhirnya...”**

(artinya) “..ya ya aku berpikirkmu begini loh bagaimana nanti kalau tidak diberi jatah dari dia...bagaimana ya aku bisa tidak ya mencukupi kebutuhan anakku ya nanti kalau tidak cukup punya pemikiran eh nanti nanti gitu lo akhirnya...”

**“... pokoke aku sejak jualan punya uang iki coro ngono aku maleh dadi duwe rasa percaya diri, mboktinggalo aku isok ngopeni anakku, soale kan aku berubah, sejak jualan kan aku bisa beli ini beli itu...”**

(artinya) “pokoknya aku sejak berjualan punya uang aku menjadi punya rasa percaya diri, kamu tinggal aku bisa menghidupi anakku, karena ku berubah, sejak berjualan aku bisa membeli ini itu...”

Keadaan keuangan dalam perkawinan membuat partisipan berada dalam kebingungan. Partisipan yang berdaya secara ekonomi, pada kenyataannya juga tidak mudah dalam mengambil keputusan untuk bercerai. Partisipan memiliki kekuatiran tentang masa depan anak. Kemandirian ekonomi juga menjadi pendukung untuk bercerai karena merasa mampu menghidupi diri sendiri dan anak.

### 8. Etika Jawa

Partisipan tinggal dalam daerah dan lingkungan tetangga yang masih kental dengan budaya Jawa. Perempuan dalam masyarakat Jawa “dituntut” *manut*, tidak membantah, lemah lembut, dan menerima segala perlakuan suami walaupun buruk.

**“...yah gitu piye yo..wong wedok iku kudu seng sabar ojok gampang nesuan ojok gampang nuntut.. dadi bojo kuwi sing nrimo trus awakmu ojok koyok ngono kasar eram karo bojomu ra oleh iku dusoo gitu loh mba.. jadi walaupun bojomu koyok ngono dadi wong wedok kudu tetep apik ngono...”**

(artinya) “...yah begitu bagaimana ya...perempuan itu harus sabar jangan mudah marah jangan menuntut...jadi istri itu harus menerima lalu kamu jangan seperti itu kasar sekali pada suamimu tidak boleh itu berdosa begitu loh mba...jadi walau suamimu seperti itu menjadi perempuan ya tetap harus baik begitu...”

Menjadi perempuan sekaligus istri dalam masyarakat yang masih kental budaya Jawa harus pandai menjaga nama baik keluarga. *Mikul dhuwur mendem jero* yang artinya seorang istri harus bisa menutupi aib suami karena baik buruknya perilaku suami adalah tanggung jawab istri

**“...Iya makanya akhirnya kadang aku cuma memendam gitu.. pegeeeell gitu tok”**

***Iya biar dilihat bahagia toh.. ga tau untuk menutupi aja..malu punya suami seperti itu harusnya kan suami melindungi ini malah mukuli”***

Tuntutan bahwa perempuan harus sabar, maka perceraian adalah sesuatu hal yang buruk di masyarakat. Perceraian adalah aib yang berdampak negatif tidak hanya pada partisipan namun mencoreng nama baik seluruh keluarga besar

***“...kan namanya gimana yah perceraian di itu kan sesuatu yang tabu kan masihan walaupun buanyak sekali kasus tapi bagi kami itu itu masih sesuatu yang tabu lek iso ojek sampek cerei kudu di pertahani mati matian gitu loh”***

(artinya) “...kan namanya gimana yah perceraian di itu kan sesuatu yang tabu kan masihan walaupun buanyak sekali kasus tapi bagi kami itu itu masih sesuatu yang tabu kalau bisa jangan bercerai harus dipertahankan sampai akhir begitu..”

***“...lek awakmu nggugat cerai bapakku pas itu itu abis kenak stroke, kenak serangan jantung..awakmu ape nyekakne bapake?”***

(artinya) “kalau kamu menggugat cerai bapakku waktu itu sakit stroke serangan jantung...kamu mau membuat bapakmu meninggal?”

Perceraian yang dianggap aib, membuat pelakunya khususnya perempuan Jawa mendapat stigma. Stigma janda menyebabkan partisipan memiliki kekuatiran dipandang rendah sebagai perempuan “nakal”, tidak mampu melayani suami dan menjadi gunjingan

***“...Ehm.. ya bayangannya ya eh rondo anak 3..piye yo omonganne uwong piye yo? Terus aku nanti mendapatkan bisa mendapatkan jodoh lagi gak ya.. soale aku bawa anak 3 piye yo”***

(artinya) “...ehm...ya kekuatirannya ya eh janda anak 3...bagaimana ya pendapat masyarakat?trus aku nanti mendapat bisa mendapat jodoh lagi tidak ya...karena aku membawa anak 3 bagaimana ya”

Perceraian tidak hanya membawa dampak negatif pada perempuan Jawa. Perceraian menjadi aib bagi anak dan keluarga besar. Stigma cerai dan janda inilah yang membuat partisipan semakin terjerumus dalam kebimbangan saat proses pengambilan keputusan bercerai

## Pembahasan

Fackrell (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa seseorang yang berada dalam persimpangan perceraian seperti terjerumus ke dalam “hutan belantara”, dimana seseorang tersebut merasakan kebingungan dan kekacauan. Penelitian Kanewischer & Harris (2014) terhadap perempuan di persimpangan perceraian untuk memutuskan menceraikan atau mendamaikan perkawinan, menjelaskan bahwa mereka sangat kacau dan bingung dengan banyak dorongan dan tarikan dipengaruhi oleh perbandingan keadaan masa depan yang tidak diketahui, penuh ketidakpastian, hilang arah, seperti “roller coaster”, tidak stabil bahkan ada pemikiran untuk menyakiti diri sendiri. Fackrell (2012) dan Kanewischer & Harris (2014) melakukan penelitian di Amerika yang memiliki kultur budaya berbeda dengan Indonesia. Di Indonesia, pelaku perceraian mengalami lebih banyak rasa malu dan sindiran seksual terutama pada janda. Sindiran pada janda dipicu oleh anggapan bahwa perempuan yang berpengalaman secara seksual ingin berhubungan seks dengan siapa pun serta menjadi acaman ancaman bagi perempuan yang telah menikah (Parker dkk, 2015). Perceraian merupakan aib tidak hanya bagi perempuan yang menyandang status janda itu sendiri namun juga bagi keluarga besar karena dianggap melakukan hal yang bertentangan dengan norma.

---

Stigma cerai tersebut membuat perempuan dalam pengambilan keputusan bercerai berada pada konflik batin mendalam.

Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian bagi masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Magnis-Suseno, 1985). Tolak ukur pandangan masyarakat Jawa adalah mencapai suatu keadaan psikis tertentu yaitu ketenangan, ketentraman dan keseimbangan batin. Masyarakat Jawa menerima semua unsur dalam kehidupan jika mewujudkan suatu pengalaman harmonis (El-Jaquene, 2019). Unsur dalam kehidupan termasuk perkawinan dan keluarga Jawa. Sebuah keluarga dianggap mampu *dadi wong* jika tidak ada percekocokan, perselisihan serta mendidik anak sesuai norma dan menciptakan generasi penerus yang berbudi luhur (Triratnawati, 2005). Kenyataannya, partisipan mengalami permasalahan yang mengakibatkan adanya konflik perkawinan terus menerus. Partisipan mengalami KDRT dan memiliki keinginan untuk bercerai.

Keinginan partisipan untuk bercerai tidak mudah untuk dilakukan karena adanya pertimbangan penting sebelum mengambil keputusan. Pertimbangan dalam proses menggugat cerai yaitu 1) anak; 2) dampak fisik dan emosi; 3) persahabatan dan kenangan indah; 4) komitmen pada perkawinan; 5) dukungan sosial; 6) religiusitas dan harapan; 7) keuangan dan; 8) etika Jawa. Partisipan tidak ingin lagi mempertahankan perkawinan, namun etika Jawa tentang kewajiban istri pada suami seperti *mikul nduwur mendem jero, anak polah bapak keparadah, surgo nunut neroko katut* membuat partisipan mengalami konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri ketika keyakinan bertentangan dengan nilai budaya masyarakat (Hunt & Metcalf, 1996). Konflik intrapersonal partisipan karena sama-sama dihadapkan pada pilihan buruk, bertahan dalam perkawinan penuh kekerasan atau bercerai dengan konsekuensi adanya stigma cerai dan janda. Stigma janda adalah perempuan "nakal", perebut suami orang, tidak mampu melayani suami adalah pertimbangan yang menarik partisipan untuk mempertahankan perkawinan.

Pertimbangan partisipan yang terbesar adalah anak. Ada kekuatiran bila anak hasil perceraian akan kehilangan sosok ayah. dikucilkan dan menjadi bahan pergunjungan. Keluarga dalam bentuk "normal" terdiri dari dua orang tua beserta anak dan lingkungan pengasuhan yang berpotensi mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan kebutuhan dasar anak yaitu kasih sayang atau kematangan emosi. Orangtua mengembangkan peran yang saling melengkapi dan bekerjasama untuk mencapai keluarga yang harmonis. Peran ayah dan ibu sama besarnya dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak. Perceraian menuntut perubahan atau transisi fungsi keluarga. Peran ayah atau ibu dapat hilang dengan perpisahan dan perpindahan (bercerai berarti pisah rumah dan pisah tanggungjawab). Peran ayah atau ibu yang hilang menimbulkan kekuatiran anak *menjadi "broken home"* dan mendapat sanksi sosial "*anak rondo*" yang berpengaruh pada psikisnya. Proulx (1991); Fackrell (2012); Sari (2016), menyatakan perceraian menimbulkan kekuatiran bila mantan pasangan mendapat pasangan baru dan pasangan baru tersebut tidak memberikan kasih sayang tulus kepada anaknya dan terbentuknya keluarga baru mantan pasangan menyebabkan akses pertemuan dengan anak terbatas

Keluarga Jawa memiliki hubungan saling ketergantungan, manusia tidak dapat berdiri sendiri karena budaya kolektivisme, gotong royong dan "guyub" mengutamakan kebersamaan terutama dengan keluarga besar dan sahabat. Masyarakat Jawa adalah kesatuan yang mengutamakan kebersamaan, termasuk dalam kekerabatan. Seseorang dalam mengambil keputusan penting pada lingkup yang luas, pada umumnya melibatkan keluarga besar. Partisipan dalam persimpangan perceraian, meminta saran dan dukungan dari ayah, ibu atau

saudara bahkan teman dekat. Saran tersebut bisa berupa dukungan untuk mempertahankan perkawinan atau mendukung perceraian yang menimbulkan kebingungan lebih dalam. Keuangan juga menjadi faktor penting pertimbangan dalam pengambilan keputusan bercerai. Perceraian merupakan hal yang berdampak pada keuangan keluarga karena pengeluaran bertambah untuk biaya perceraian, menjadi tulang punggung keluarga sekaligus merawat anak dan membiayai untuk masa depannya.

## Kesimpulan

Pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa adalah peristiwa yang membingungkan, penuh dengan kekacauan emosi karena pertimbangan-pertimbangan yang memengaruhinya. Partisipan mempertimbangkan delapan faktor kunci menggugat cerai. Faktor tersebut adalah 1) anak; 2) dampak fisik dan emosi; 3) persahabatan dan kenangan indah; 4) komitmen pada perkawinan; 5) dukungan sosial; 6) religiusitas dan harapan; 7) keuangan dan; 8) etika Jawa. Perempuan Jawa yang memiliki kemandirian ekonomi ternyata tidak serta merta mudah dalam mengambil keputusan bercerai karena mereka masih “dituntut” berperan sebagai istri yang *ngawulo*, *manut*, *konco wingking* suami, *mikul nduwur mendhem jero* menjaga nama baik suami. Tuntutan tersebut menjadi legitimasi bahwa perceraian adalah kesalahan istri menimbulkan stigma janda dalam masyarakat.

## Referensi

- Arvianti, I. (2011). Pengungkapan Ideologi Patriarki pada Teks Tatawicara Pernikahan dalam Budaya Jawa. *Majalah Ilmiah Informatika*. Vol. 2(2), 298-302.
- El-Jaquene, F.T. (2019). *Asal usul Orang Jawa*. Yogyakarta. Araska Publisher
- Fackrell, T. A. (2012). *Wandering in the Wilderness: A Ground Theory Study of the Divorce or Reconciliation Decision Making Process*. All Theses and Dissertations. 3136. Brigham Young University. Retrieved from <https://scholarsarchive.byu.edu/etd/3136>
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hunt, M.P. and Metcalf, L. 1996). *Ratio and Inquiry on Society's Closed Areas, in Educating The Democratic Mind* (W. Partner). New York: State University of New York Press
- La Kahija, Y. F. (2019). *Penelitian Fenomenologis. Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Langdrige, D. (2007). *Phenomenological Psychology. Theory, Research and Method*. England. Pearson Prentice Hall.
- Kanewischer, E. J. W. (2012). *Deciding Not to Un-Do-the "I Do": A Qualitative Study of the therapy Experiences of Women Who Consider Divorce but Decide to Remain Married. A Dissertation Submitted to the Faculty of the Graduate School of the University of Minnesota*
- Khumas, A. Prawitasari, J.E. & Retnowati, S. Hidayat, R. (2015). Model Penjelasan Intensi Cerai Perempuan Muslim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Psikologi*. Volume. 42(3), 189-206.
- Magnis-Suseno, F. (1983). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta. PT. Gramedia
- Parker, L., Riyani, I., Nolan, B. (2016). *The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in*

---

*Indonesia, and the possibilities for agency. Indonesia and the Malay World.* ISSN: 1363-9811 (Print) 1469-8382 (Online) Journal homepage. Retrieved from <http://www.tandfonline.com/loi/cimw20>

- Permanadeli, R. (2015). *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta. Pustaka Ifada
- Proulx, G. M. (1991). *The Decision Making Process Involved in Divorce. A Critical Incident Study. Thesis of Departmen of Counseling Psychology*. The University of British Columbia. doi:10.14288/1.0053643
- Putri, D.P.K., & Lestari. S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 16(1), 72-85.
- Puspitasari, D., Pudjibudojo., & Hartanti. (2020). Divorce Decision Making in Javanese Women: A Review from Social, Cultural and Gender Perspective. *Advance in Social Science, Education and Humaniora Research*. Vol 530, p 124-130
- Rahmalia, D., Sary, N. (2018). Dinamika Psikologis pada Wanita Menggugat Cerai Suami. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*. Vol. 1(2), 59-66.
- Sakina, A. I & Siti, D.H. (2013). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*. Vol. 7(1), 71-80.
- Sari, E. (2016). Gambaran Pengambilan Keputusan Bercerai pada Perempuan Minangkabau (Abstrak). scholar.unand.ac.id.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Intepretative Phenomenological Analysis*. London: Sage
- Triratnawati, A. (2005). Konsep Dadi Wong menurut Pandangan Wanita Jawa. *Humaniora*. Vol 17(3), p 300-311